

MADIN-M (Madrasah Diniyyah untuk Mahasiswa): Optimalisasi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam

Abdul Wahhab¹, Lilla Pranti Mulyani²

^{1,2}Universitas Negeri Malang

e-mail: ¹abdulwahhab.allasimi@gmail.com, ²lillapm@gmail.com

Abstrak. Di Indonesia yang kontemporer, salah satu fenomena terbesar adalah degradasi moral mahasiswa Muslim yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan agama. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh para pendidik Muslim adalah merancang inovasi baru dalam pengajaran dan pembelajaran studi Islam dan memperkenalkan ide baru untuk mengurangi angka degradasi moral para mahasiswa Muslim. Oleh karena itu, penulis menggagas ide yang terkait dengan pemecahan masalah menurunnya angka degradasi moral - MADIN-M. MADIN-M adalah akronim dari Madrasah Diniyyah untuk Mahasiswa. Madrasah Diniyyah adalah sekolah agama yang mempelajari tentang agama Islam. Ini menjadi inovasi baru Madrasah Diniyyah di negara kontemporer ini yang menyediakan pembelajaran Islam untuk para mahasiswa. Tujuan dari artikel ini adalah (1) mendeskripsikan teknis dan regulasi MADIN-M, dan (2) mendeskripsikan langkah strategis pengimplementasian MADIN-M. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis fenomena degradasi moral para mahasiswa Muslim Indonesia. Untuk menganalisis data, penulis menganalisis penelitian sebelumnya dan beberapa buku yang berkaitan dengan fenomena tersebut.

Kata kunci. *Pembelajaran islamic, madin-m, madrasah diniyyah, universitas, mahasiswa*

Abstract. In contemporary Indonesia, one of the biggest phenomenon is the Muslim scholars moral decadence that caused by a religious knowledge deficiency. The things that Muslim educationalists can do are devising a new innovation in teaching and learning of Islamic studies and introducing a new idea to decline the number of moral decadence in Muslim scholars. Therefore, the researchers come up with an idea related to the problem-solving of declining the number of moral decadence – MADIN-M. MADIN-M is an acronym from Madrasah Diniyyah untuk Mahasiswa (Madrasah diniyyah for scholars). Madrasah Diniyyah is the religious school which study about the Islamic religious. It becomes the new innovation of Madrasah Diniyyah in this contemporary country which provide the Islamic studies for the scholars. The purpose of this article is (1) to describe the MADIN-M technical and regulations, and (2) to describe the strategic steps for implementing MADIN-M. This research is library research with descriptive qualitative methods to analyze the phenomenon inside the moral decadence of Indonesian Muslim scholars. Also, to get the data analysis, the researchers analyze the previous researches and some books which related to the phenomenon.

Keywords. *islamic studies, madin-m, madrasah diniyyah, university, scholars*

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya muslim, para pemegang peranan-peranan penting di Indonesia kebanyakan juga berasal dari umat islam. Sebagai aset umat islam, mahasiswa muslim hendaknya dibekali dengan kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual. Kecerdasan intelektual dapat mereka peroleh dari perkuliahan, sedangkan kecerdasan emosi dan spiritual diantaranya mereka peroleh dari pendidikan agama islam. Kedalaman dalam memahami agama secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat keimanan yang dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan. Atmanti (2005:38) menyatakan dibutuhkan lulusan perguruan tinggi yang memiliki kepribadian secara utuh, baik secara intelektual dan moralitasnya yang mampu terjun di masyarakat.

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam merupakan media pendidikan dalam menanamkan peningkatan iman dan takwa dan peningkatan akhlak mulia yang tertuang pada kurikulum yang disusun dengan jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI (Pasal 36 ayat 3 UU RI 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Menurut Muhaimin (2009:56), ada pendapat yang berkembang di masyarakat yang menyatakan bahwa timbulnya krisis akhlak dan moral hanya disebabkan karena kegagalan pendidikan agama. Menurut Mardiatmaja

(1996:65), Banyaknya materi ajar dan kurang berfariasinya pengajar dalam menyampaikannya, ditambah lagi dengan alokasi waktu yang kurang memadai, menjadikan peserta didik kurang bergairah dalam menyerap perkuliahan. Materi-materinya sangat kompleks, tetapi alokasi waktu pembelajarannya hanya dua SKS mata kuliah dalam satu semester.

Mahasiswa sebagai kaum terpelajar yang akan terjun di masyarakat banyak yang terkontaminasi sikap amoral, seperti pergaulan bebas, mabuk-mabukan, dan narkoba. Apabila dalam usia mahasiswa telah melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji, tentu akan berdampak pada moral mereka kelak ketika sudah menjadi orang penting dalam suatu masyarakat seperti melakukan tindak korupsi, berbuat sewenang-wenang, bergaya hidup hedonisme, dan lain sebagainya. Salah satu contohnya yaitu kasus korupsi yang menimbulkan kesenjangan sosial, kemiskinan, kriminalitas, dan berbagai permasalahan yang lain. Pada dasarnya, mereka memiliki intelektualitas, namun tidak memiliki moralitas.

Menurut Al-Munawwar (2003:9), salah satu sumber timbulnya krisis akhlak yaitu longgarnya pegangan agama yang menyebabkan hilangnya kontrol diri. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting (Sumara dkk, 2017:348). Penelitian Aroma (2012:4) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri, maka semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Reza (2013:56), yang menunjukkan bahwa ketika dimensi keagamaan hadir dalam kehidupan remaja, maka cenderung dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam hubungan sesama manusia akan menjunjung tinggi norma dan nilai agama serta moral pada remaja sehingga mencegah remaja untuk melakukan tindakan amoral.

Kualitas pendidikan harus selalu ditingkatkan guna menghasilkan lulusan dari perguruan tinggi yang menghasilkan luaran sebagai sumber daya manusia berkualitas sesuai dengan ketetapan Departemen Pendidikan Nasional (Asmawi, 2005:68). Pembelajaran bagi mahasiswa di perguruan tinggi kini bukan hanya ditekankan pada *Intellectual Quotient* (IQ), namun juga diberikan pembelajaran berdasarkan pengembangan *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ). Kemampuan seseorang dalam kecerdasan emosional dan spiritual harus memiliki proporsi yang seimbang dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki. Sesuai dengan pernyataan Tikollah (2006:17), bahwa keseimbangan tiga bentuk kecerdasan dapat menciptakan pribadi yang berkualitas.

Karakteristik perguruan tinggi yaitu terbukanya kesempatan untuk mahasiswa mengemukakan gagasannya tetapi sesuai dengan batasan norma yang berlaku. Lingkungan seperti ini dapat mengasah kemampuan intelektualitas mahasiswa dalam berpikir. Kegiatan diskusi antar mahasiswa dan tanya jawab dengan dosen merupakan bentuk komunikasi yang menyebabkan kecerdasan intelektual mahasiswa meningkat. Namun, kemampuan mahasiswa untuk bersikap saat berbicara dan menghargai orang lain saat mengemukakan pendapat merupakan peran dari kecerdasan emosional untuk dapat menempatkan dirinya pada tempat yang semestinya.

Hal tersebut berbeda dengan lingkungan pondok pesantren, dimana keterbukaan berpikir dan mengemukakan pendapat lebih terbatas. Di pondok pesantren, seorang santri ditanamkan sikap *tawadhu'*, yaitu menempatkan diri lebih rendah kepada orang lain. Rasa segan untuk menyampaikan pendapat membatasi mereka untuk bertukar pikiran. Namun, hal tersebut merupakan cerminan dari bentuk kecerdasan spiritual dan emosional yang terpetuk melalui pendidikan di pondok pesantren. Pernyataan tersebut ditegaskan pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sabiq (2012:64) di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan bahwa EQ dan SQ memberikan pengaruh 55,1% terhadap perilaku seorang santri dalam bersosial.

Menyiasati fenomena ini, penulis menggagas ide *Campus Madrasah Diniyah* (CMD) sebagai inovasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Pada umumnya, madrasah diniyah bertempat di dalam pondok pesantren dan santrinya berasal dari kalangan anak-anak kecil pada usia sekolah. Adapun CMD bertempat di dalam perguruan tinggi dan santrinya berasal dari kalangan para mahasiswa perguruan tinggi tersebut. Kehadiran CMD sebagai sebuah wadah pembelajaran literasi islam diharapkan mampu menjadi solusi untuk mencetak generasi muslim yang memiliki intelektualitas dan moralitas sehingga mampu membangun peradaban negeri di masa yang akan datang.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai rujukan pustaka seperti jurnal penulisan, buku, artikel, dan bahan pustaka lainnya. Hasil pengkajian bahan pustaka akan ditarik suatu kesimpulan secara umum, kemudian diajukan suatu model penyelesaian terhadap permasalahan yang diangkat. Penulis mengumpulkan berbagai data yang mendukung atau relevan dengan tema yang diangkat melalui berbagai sumber bacaan seperti buku, Al-Qur'an, kitab-kitab salaf, jurnal ilmiah, data pokok Pemerintah dan massa yang dapat diterima kesohihannya. Penulis mencatat alur berfikirnya dan mengasosiasikan data yang didapat dengan sudut pandang tersebut. Kemudian data tersebut dianalisis, hingga akhirnya menjadi kajian ilmiah yang dapat diterima oleh logika manusia secara umum.

Analisis data yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah *content analysis*, yaitu metodologi penulisan yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen. Melalui teknik ini data akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Penulisan analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif yang disarankan oleh Mile dan Huberman (Ainin, 2016:133).

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1. Teknis dan Regulasi MADIN-M

Madrasah diniyah secara bahasa berarti sekolah agama. Adapun secara istilah, madrasah diniyah adalah tempat belajar agama yang proses pembelajarannya terpadu di pondok pesantren. MADIN-M dikembangkan bagi mahasiswa muslim di perguruan tinggi sebagai program pendamping mata kuliah Pendidikan Islam untuk menambal minimnya alokasi waktu pembelajaran mata kuliah tersebut. Dengan demikian, MADIN-M merupakan sebuah inovasi pengembangan mata kuliah Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi yang bertujuan untuk memberikan Pendidikan Agama Islam secara lebih intensif kepada mahasiswa muslim sehingga mereka dapat memperoleh Pendidikan Agama Islam dari perguruan tinggi secara optimal.

MADIN-M dapat diberlakukan bagi seluruh mahasiswa muslim di semua jurusan termasuk jurusan-jurusan yang berhubungan dengan agama islam, seperti jurusan Pendidikan Agama Islam, Ilmu Al-Qur'an, Ilmu Hadits, Ushuluddin dan lain sebagainya. Tidak semua mahasiswa pada jurusan-jurusan tersebut telah memiliki pengetahuan agama islam yang mendalam karena latar pendidikan belakang mereka beragam sebelum masuk perguruan tinggi tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa pada jurusan-jurusan tersebut yang telah memiliki pengetahuan agama islam secara mendalam dapat membantu menjadi pengajar MADIN-M. Adapun mahasiswa pada jurusan-jurusan tersebut yang belum memiliki pengetahuan agama secara mendalam dapat menjadi peserta biasa, dengan diberikan materi keagamaan yang berbeda dari materi yang mereka peroleh di perkuliahan.

Seluruh kegiatan operasional MADIN-M dikelola oleh lembaga keagamaan di bawah naungan perguruan tinggi tersebut bekerjasama dengan para dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam di dalamnya. Dalam eksekusinya di lapangan, lembaga keagamaan tersebut dapat dibantu oleh para mahasiswa yang tergabung melalui rekrutmen pengurus MADIN-M. Pada akhir kepengurusan, para pengurus MADIN-M dari kalangan mahasiswa tersebut dapat diberikan penghargaan berupa sertifikat, seragam, dan bingkisan sebagai bentuk apresiasi kepada mereka. Adapun para dosen hanya berperan sebagai pengawas dan penasihat di MADIN-M. Secara umum, rangkaian kegiatan MADIN-M terdiri dari penyusunan kurikulum dan modul, penyelenggaraan *pre test*, rekrutmen dan pembekalan ustadz sebaya, kegiatan pembelajaran, dan penyelenggaraan *post test*.

Lembaga pengelola MADIN-M bersifat independen sehingga mempunyai otonomi untuk mengelola keuangannya sendiri. Sumber pendanaan MADIN-M dapat berasal dari hasil penjualan modul MADIN-M dan dana subsidi dari uang kuliah tunggal (UKT). Peserta MADIN-M tidak dimintai pembayaran tambahan selain pembelian modul MADIN-M agar tidak merasa keberatan dengan keberadaan MADIN-M. Adapun pengeluaran-pengeluaran MADIN-M diantaranya yaitu biaya percetakan modul MADIN-M, biaya pembekalan pengajar sebaya, dan biaya sarana prasarana untuk menunjang MADIN-M. Selain itu, pihak pengelola juga bertanggungjawab atas pemberian *bisyaroh* bagi para pengajar MADIN-M.

3.1.1 Penyusunan Kurikulum dan Modul MADIN-M

Menurut Nurdin (2002:85), langkah pembelajaran diawali dengan tahapan utama mengajar yaitu menyusun perencanaan pengajaran dengan baik. Dengan demikian, sebelum penyelenggaraan MADIN-M perlu diadakan forum rapat para dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi yang bersangkutan. Forum tersebut bertujuan untuk berdiskusi mengenai penyusunan kurikulum dan modul pembelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran MADIN-M. Menurut Nasution (1998:205), modul dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.

Pembelajaran MADIN-M menggunakan kurikulum buatan sendiri disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Asrori (2009:42), bahwa sebagian madrasah diniyah dapat menggunakan kurikulum sendiri menurut kemampuan dan persepsinya masing-masing. Pembelajaran di MADIN-M menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya. Metode tutor sebaya memiliki kelebihan baik bagi peserta didiknya ataupun pengajarnya. Menurut Husen (2016:372), kelebihan bimbingan dengan tutor sebaya membuat mahasiswa akan sangat fleksibel untuk melakukan pertanyaan-pertanyaan sampai kepada masalah sesederhana mungkin dan sekecil mungkin. Adapun menurut Setiadi (2017:37), mahasiswa yang menjadi pengajar sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya.

3.1.2 *Pre Test* MADIN-M

Setelah kurikulum dan modul MADIN-M tersusun, dilaksanakan *pre test* pengetahuan agama terhadap semua mahasiswa muslim yang menempuh mata kuliah Pendidikan Agama Islam. *Pre test* berfungsi untuk mengetahui pengetahuan agama awal mereka. *Pre test* tersebut sekaligus menjadi *placement test* karena juga berfungsi untuk mengklasifikasikan mereka berdasarkan tingkat pengetahuan agama mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ratnaningtyas (2015:68), bahwa *Placement test* dilaksanakan sebelum mahasiswa memasuki program pembelajaran yang juga bertujuan untuk mengelompokkan kelas berdasarkan nilai mereka. *Pre test* dapat dilakukan pada minggu-minggu awal perkuliahan bersamaan dengan pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam dimulai.

Berdasarkan *pre test* tersebut, mereka dibagi menjadi empat kategori, yaitu kelas *mubtadi'* (dasar), kelas *wustha* (menengah), kelas *ulya* (tinggi), dan ustadz sebaya. Ustadz sebaya MADIN-M yaitu pengajar MADIN-M dari kalangan mahasiswa yang dinilai layak untuk mengajar dan telah diberikan pembekalan untuk mengajar. Pengajar sebaya MADIN-M dapat berasal mahasiswa dari berbagai jurusan, asalkan mahasiswa tersebut mempunyai pengetahuan agama yang mendalam baik di pesantren ataupun di madrasah. Di perguruan tinggi, tidak jarang dijumpai istilah santri-mahasiswa (Majalah SARUNG, 2009:7). Santri-mahasiswa yaitu individu yang lulus dari pesantren kemudian melanjutkan kuliah atau individu yang kuliah sekaligus menempuh pendidikan di pesantren.

3.1.3 Pembekalan Ustadz Sebaya MADIN-M

Sebelum mengajar di MADIN-M, mereka terlebih dahulu diberikan pembekalan mengenai cara mengajar oleh para dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Tutor harus terlebih dahulu dibekali semaksimal mungkin dengan hal-hal pembelajaran sehingga mampu memberi materi yang jelas dan memotivasi temanteman untuk belajar (Husen, 2016:372). Pembekalan tersebut dilakukan dua kali dalam satu semester. Pembekalan pertama, dilaksanakan sebelum pembelajaran MADIN-M dimulai bertujuan untuk menyiapkan mereka agar dapat mengajar sesuai dengan kurikulum MADIN-M. Adapun pembekalan kedua, dilaksanakan pada saat pertengahan pembelajaran MADIN-M bertujuan untuk memonitoring dan merefresh teknik pengajaran mereka agar tetap sesuai dengan kurikulum MADIN-M.

3.1.4 Kegiatan Pembelajaran MADIN-M

Setelah *pre test*, peserta MADIN-M dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan tingkatan kelas mereka. Setiap satu kelompok berisi satu pengajar dan sekitar 15-20 peserta MADIN-M. Terdapat lima mata pelajaran pada setiap tingkatan kelas, yaitu Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Islam dan Bahasa Arab. Kegiatan pembelajaran MADIN-M bertempat di ruang-ruang kelas perkuliahan mulai minggu setelah *pre test* sampai dengan minggu diadakannya *post test*. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah shalat magrib pada hari aktif kuliah, yaitu hari senin sampai dengan hari jumat. Sehari cukup satu mata pelajaran dengan durasi waktu satu

jam mengingat banyaknya tugas perkuliahan dan kegiatan organisasi mereka. Pembelajaran ini berlangsung selama satu semester ketika menempuh mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan diakhiri dengan *post test*.

3.1.5 *Post Test* MADIN-M

Setelah pembelajaran MADIN-M berjalan satu semester, dilaksanakan *post test* pada akhir semester. *Post test* bertujuan untuk mengukur pengetahuan agama mereka setelah mengikuti pembelajaran MADIN-M selama satu semester. *Post test* dapat dilakukan pada minggu-minggu sebelum minggu terakhir perkuliahan agar tidak mengganggu kegiatan ujian akhir semester yang pada umumnya diselenggarakan pada minggu-minggu terakhir perkuliahan. Nilai *post test* tersebut dijadikan salah satu aspek penilaian untuk memberikan nilai akhir mata kuliah Pendidikan Agama Islam untuk memotivasi para peserta MADIN-M agar mengikuti MADIN-M dengan baik.

3.2 Langkah Strategis Pengimplementasian MADIN-M

Langkah pertama untuk untuk mengimplementasikan gagasan ini yaitu penyusunan konsep dan perancangan prototipe MADIN-M. Kemudian prototipe tersebut diterapkan pada suatu perguruan tinggi dengan cara menggandeng pihak yang akan mengelola MADIN-M, yaitu lembaga keagamaan di perguruan tinggi tersebut serta para dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam di dalamnya. Dalam pelaksanaannya, pihak-pihak tersebut perlu memantau pelaksanaannya dan mengevaluasinya secara berkala. Evaluasi tersebut akan menjadi masukan untuk perbaikan teknis dan regulasi MADIN-M. Setelah berhasil terselenggara dengan baik pada perguruan tinggi tersebut, MADIN-M kemudian diseminasikan dan disosialisasikan agar dapat diterapkan pada seluruh perguruan tinggi di Indonesia.

4. KESIMPULAN

MADIN-M diselenggarakan dalam rangka mewedahi mahasiswa muslim agar dapat mempelajari agama Islam secara lebih intensif karena terbatasnya alokasi waktu mata kuliah Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Kegiatan pembelajaran MADIN-M dilaksanakan setelah shalat magrib pada hari senin sampai dengan hari jumat bertempat di ruang-ruang kelas perkuliahan. MADIN-M dikelola oleh lembaga keagamaan di bawah naungan perguruan tinggi tersebut bekerjasama dengan para dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam di dalamnya serta dibantu oleh para pengurus MADIN-M dari kalangan mahasiswa. Peserta MADIN-M dibagi menjadi empat kategori, yaitu kelas *muftadi'* (dasar), kelas *wustha* (menengah), kelas *ulya* (tinggi), dan ustadz sebaya.

Pihak perguruan tinggi dapat memberikan *reward* dan *punishment* untuk memotivasi peserta MADIN-M agar mengikuti kegiatan MADIN-M dengan baik. Untuk *punishment*, peserta MADIN-M yang tidak mengikuti MADIN-M lebih dari tiga kali tanpa izin yang jelas tidak dapat lulus pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Adapun untuk *reward*, peserta MADIN-M yang memperoleh nilai *post test* tertinggi dari setiap kelas dapat diberikan penghargaan dan hadiah. Selain itu, seluruh peserta MADIN-M yang telah mengikuti seluruh kegiatan MADIN-M dapat diberikan sertifikat yang di dalamnya tercantum nilai mereka.

REFERENSI

Buku:

- Ainin, M. (2016). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: CV. Bintang Sejahtera.
- Al-Munawwar, S. A. H. (2003). *Aktualisasi Nilai-nilai Al Qur'an*. Jakarta: Ciputat Press.
- Asrori S. K. (2009). *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Mardiatmaja, B. S. (1996). *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Muhaimin, (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S. (1998). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nurdin, S. (2005). *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching.

Artikel di jurnal:

- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 2 (1), 1-6.

- Asmawi, M. R. (2005). Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu di Perguruan Tinggi. *Jurnal Sosial Humaniora* 9 (2), 66-71.
- Atmanti, H. D. (2005). Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan. *Jurnal Dinamika Pembangunan* 2 (1), 30-39.
- Husen, U. (2016). Aplikasi Model Tutorial Sebaya dengan Pengajaran Terprogram dalam Pembelajaran Qira'ah. *Jurnal Lisanuna* 2 (6), 363-373.
- Ratnaningtyas, O. (2015). Pembelajaran Menulis Bahasa Arab di Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA) Universitas Islam Negeri Malang. *Jurnal Tafaqqub* 2 (3), 57-73.
- Reza, I. R. (2013). Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Jurnal Humanitas* 2 (10), 45-58.
- Sabiq, Z. & Djalali, M. A. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Psikologi Indonesia* 1 Nomor (2), 53-65.
- Setiadi, S. (2017). Peningkatan Keterampilan Kitabah Arabiyah Mahasiswa melalui Metode Tutor Sebaya. *Jurnal Al-Bayan* 1 (9), 31-39.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM* 4 (2), 129-389.

Prosiding/Konferensi:

- Tikollah, M. R., Triyuwono, I., & Ludigdo, H. U. (2006). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan)*. Makalah disajikan di Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang pada 23-26 Agustus 2006.

Majalah:

- Majalah SARUNG Edisi Perdana (2009).

Lain-lain:

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
-